MES 56 Newsletter

Refleksi 1 Tahun Ruang MES 56

01
7 Maret 2003
Rp. 1.000,-

MES 56 Newsletter

01

7 Maret 2003
Refleksi 1 Tahun Ruang MES 56

01 → Frame

Ada Acara, Ada Pesta. Begitulah Seharusnya.

Acaranya: kami merindukan saat-saat yang hilang, yaitu setahun yang telah tercuri dari laci meja kami. Sang maling memang kurang ajar... tega dan sungguh cerdik cendikia. Kami rasa kami sadar saat itu, disuatu petang 28 februari, setahun yang lalu. Ia melenakan kami dengan sebuah luka yang bernama "eksistensialisme narsistik". Ia berkata, "Kalian ada maka kalian tak akan pernah binasa." Dan, sebagai orang muda yang selalu optimis, kami mengiyakannya dengan senyuman. Senyuman yang berlahan menjadi simpul. Yang menjadi tawa, yang menjadi derai, yang menjadi sorai, yang menjadi pawai, yang menjadi kelahi, yang menjadi mengurung diri, yang menjadi sepi. Tapi diakhir hari, setelah setahun, kami kembali tersenyum dengan sebuah senyuman termanis yang pernah disenyumkan umat manusia, bahwa kami tahu, kami hanya kehilangan untuk sementara.

Pestanya: kami punya sebuah tumpeng, yang diujungnya tertancap lombok abang kenangan. Lauknya rencana yang telah *abang mbranang* di ujung lidah-lidah kami semalaman. Minumannya: seorang petani revolusioner, bertopi laken, berenang di lautan kilau keemasan. Memandang indahnya matahari terbit.

Pesertanya: kami terkejut satu setengah mati, sang pencuri tega cerdik cendikia, ternyata datang ke sini, ke pesta ini, begitu pintu kami buka untuk pertama kali. Belum sempat kami menenangkan diri, tamu kedua datang dan... duhai, tuhan, ia pun si pencuri cerdik cendikia! Apa ia orang kembar? Tamu ketiga, keempat, kelima menyusulkan deretan keterkejutan ke dalam hati kami yang rapuh ini. Memang body kami Rambo, tapi hati kami Rinto.

Apakah para tamu itu bersaudara? Sampai tamu keseratus pun adalah si pencuri. Apa jadinya indonesia ini jika ada 100 orang pencuri sekaliber si tega cerdik cendikia ini? Teriak kami dalam hati. Tapi kami bungkam tanpa kata. Lidah kami tercekat lekat, mata kami terbelalak, jantung kami... ah, jantung kami.
Selamat satu tahun kehilangan!

Newsletter MES 56
Terbit Hari Jumat minggu Pertama dan Ketiga tiap bulan.
Newsletter MES 56 adalah media bagi kajian fotografi dan imaji.
Terbitan ini tidaklah dimaksudkan untuk menggurui atau bahkan hanya untuk sekedar tampil eksklusif. Newsletter MES 56 menerima segala bentuk karya, baik yang berupa tulisan, opini, usul, imaji maupun saran-saran yang berhubungan dengan fotografi dan imagi.
Keinginan yang secara koheren ada dalam setiap edisi adalah bahwa media ini, dengan berbagai kekurangannya, ingin menjadi keranjang sampah bagi semua pihak yang merasa ada sesuatu yang harus dikatakan, ada sesuatu yang dirasa salah atau bahkan hanya sekedar untuk say hello pada teman. Tentu saja semuanya harus fotografis.

Newsletter MES 56 menerima segala bentuk karya, baik yang berupa tulisan, opini, usul, imaji maupun saran-saran yang berhubungan dengan fotografi dan imagi. Kirimkan karya anda ke INBOX yang ada di beberapa tempat strategis di kota anda, ke alamat redaksi atau imel aja ke: riset@mes56.org.

Editor
Akiq AW
Rangga Purbaya

Artistik
Wok!

Distribusi
Cak Us T11
Dolly

Produksi
Anang T11
Didit T11

Newsletter MES 56 diterbitkan oleh **Ruang MES 56**
Jln. Kolonel Sugiono 56 Yogyakarta.

Contact Person:
Ruang MES 56:
Eko (0817462092).

Newsletter:
Rangga (0818667013), Akiq (08156728360).
www.MES56.org | ruang@mes56.org

01 a → INDEKS

Frame
Merupakan kata pengantar dari editor untuk edisi yang bersangkutan. Dalam istilah terbitan umum adalah tajuk rencana.

Sahabat MES 56
Merupakan rubrik yang akan menampung berbagai surat dari teman-teman untuk MES 56, untuk teman, untuk siapapun. Fungsinya mirip dengan surat pembaca di terbitan umum

Pagina
Merupakan rubrik untuk tulisan lepas, baik terjemahan maupun tulisan asli yang berkaitan dengan fotografi dan imagi. Silakan temen-teman mengirimkan tulisan ke redaksi.

Info
Berisi berbagai informasi produk, review produk, dan juga berisi agenda-agenda seni budaya di Jogjakarta.

Hi-Lite
Rubrik ini berisi ulasan seputar situs dan buku-buku yang oke sebagai referensi teman-teman sekalian. Minimal akan kami muat dua situs dan dua buku referensi.

Jackpot!
Merupakan rubrik yang berisi rangkuman dan mungkin pendapat dari hasil diskusi setiap jumat sore di Ruang MES 56 sebelumnya.

RUANG MES 56

KALAU BOLEH KAMI BERENCANA

Setelah setahun, kami merasa perlu untuk mengadakan beberapa perubahan dan penyegaran dalam struktur kepengurusan kami. Pertama, kami merekrut beberapa anak muda yang hiperaktif dan tak kenal menyerah. Kedua, melakukan perampingan pada struktur kepengurusan. Yang menjadi patokan dalam kepengurusan kali ini adalah fungsinya, dimana semua jabatan dan orang-orang yang kebetulan diberi kepercayaan benar-benar diharapkan menjalankan semua job diskripsinya dengan baik.

Setelah kami mengadakan evaluasi perjalanan setahun ini dan kondisi sekarang, kami melihat perlunya untuk membuat sebuah lompatan ke depan. Bahwa benar banyak komunitas seni yang besar dan diakui eksistensinya menapaki jalan tersebut dengan perlahan dan lama. Tapi, bukannya kami merasa tidak sabar, kalo kita mau belajar dari sejarah kita sendiri dan terutama sejarah orang lain, kenapa kami tidak mampu menapakinya dengan cara yang lebih mudah dan dalam waktu yang lebih singkat? Oleh karena itu, setahun ke depan kami merencanakan untuk mengadakan beberapa kegiatan besar ke luar. Dan tentu saja agenda pameran di Ruang MES 56 tetap jalan sebagaimana biasanya. Agenda pameran di Ruang MES 56 yang sudah masuk ke dalam daftar kami adalah *Pameran Open Files / Hiden Source* pada bulan April, *Pameran Tunggal Wimo Ambala Bayang* pada bulan Maret, *Pameran Mas Yudi Suryoatmojo* bulan Juni, dan *Pameran Tunggal Angki Purbandono* di bulan September. Selain itu kami berencana untuk *ngluruk* ke Jakarta di bulan Oktober. Mengingat masih sedikitnya agenda pameran di Ruang MES 56, maka kami mengundang rekan-rekan semua untuk berpameran di sana. Sedangkan agenda-agenda besar yang kami rencanakan dengan berat hati akan tetap menjadi misteri sampai terlaksananya, karena kami tidak ingin memberitahu teman-teman sekalian, karena kami tidak ingin anda semua kecewa jika ternyata hal tersebut tidak lagi memungkinkan.

Untuk mengatasi kondisi keuangan kami yang nol besar, tahun ini kita berencana untuk mengaktifkan divisi komersial kami. Kami akan membuka sejumlah layanan fotografi kepada masyarakat umum, tentu saja dengan standar MES 56. Kami harap teman-teman yang mungkin memiliki *link*, *channel* atau tahu ada sesorang di luar sana yang membutuhkan layanan jasa kami, silakan menghubungi divisi komersial kami. Jasa anda akan kami hargai dengan pantas.

Sudah menjadi gejala klasik ketika sebuah organisasi berbasis komunitas kesulitan untuk mempertahankan kepengurusan, terutama ketika dihadapkan pada kebutuhan untuk hidup. Demikian pula yang sebenarnya menimpa kami ketika beberapa orang pengurus dengan terpaksa harus tidak bisa meluangkan waktunya untuk bisa terlibat lebih aktif dalam agenda-agenda MES 56. Hal itu bisa, sangat bisa, kami maklumi dan memang sudah seharusnya seperti itu. Sebagai konsekuensinya memang harus ada sebuah cara untuk mengadakan regenerasi secara rutin, agar komunitas ini tetap berjalan sebagaimana mestinya. Oleh karena itulah, kami mengharap keterlibatan aktif teman-teman yang masih kuliah (dimanapun ia kuliah). Teman-teman yang masih kuliah, selain memiliki semangat untuk berkumpul, juga setidaknya tidak dipusingkan oleh urusan-urusan menyambung hidup. Selama MES 56 belum profitable, selama itu pula kami belum mampu memberikan kesejahteraan materiil kepada teman-teman pengurus.

Selain itu, permasalahan tempat menjadi pemikiran kami juga. Apakah masih representatif dengan semua agenda yang kami rencanakan, jika tidak solusinya bagaimana? Pertanyaan seperti itu, saat ini menjadi hantu-hantu yang bergentayangan dan *mripeni* tidur-tidur tak lelap kami. Kalo anda sekalaian, salah satunya mempunyai solusi, kami siap untuk dibantu.

Satu hal yang kami tekankan berulang-ulang bahwa MES 56 bukanlah komunitas eksklusif, bukan hanya untuk teman-teman yang tinggal di MES 56, bukan hanya untuk anak ISI, bukan. MES 56 membuka pintu selebar-lebarnya kepada kalian semua yang ingin terlibat aktif. So, jangan pernah sungkan dan jangan pernah merasa canggung. *We're waiting for u r sweetest come.*

R&D Ruang MES 56

MES 56, Setahun Kami Merangkum | Sebuah Refleksi

Tempat kost sekaligus sebagai Ruang Pameran? Begitulah keinginan beberapa anak muda yang tinggal disebuah lorong yang bernama MES AURI no. 56. Dimulai dari sebuah pameran kecil di lorong jalan masuk, hingga sekarang bahkan seorang fotografer kondang pun akan mengadakan pameran di sini.

Kami telah tinggal bersama, kami telah berproses, kami telah saling memahami dan mengerti akan kegelisahan satu sama lain terhadap perkembangan fotografi. Kami gelisah akan minimnya ruang untuk menunjukan karya-karya kami, ruang untuk mengembangkan wacana, ruang untuk berinteraksi dan ruang untuk mendapatkan referensi yang dibutuhkan.

Kami dulu gelisah dengan beberapa hambatan birokrasi dan dana untuk memamerkan karya. Kami dulu gerah dengan kenyataan bahwa fotografi belum memiliki wadah yang memadai untuk mengembangkan diri. Dengan berbekal kekompakan dan semangat yang telah dibangun beberapa lama, kami, secara *spartan*, mengadakan pembenahan dan mulai mengundang teman-teman yang lain untuk membentuk sebuah organisasi yang terstruktur dan berorientasi pada fotografi. Tujuan yang kami sederhana saja. Kami hanya ingin tempat untuk berekspresi, tempat menumpahkan semua dorongan hati dan kebuntuan jalan. Begitulah, RUANG MES 56 berdiri di suatu siang 28 Februari 2002 dengan segala kesederhanaan yang mungkin.

Nama MES 56 sendiri berawal dari tempat kost kami di Mes AURI Jl. Kolonel Sugiyono 56 yang kemudian disingkat menjadi MES, sebutan komunitas MES sendiri diberikan oleh teman-teman kami yang melihat eksistensi kami dalam dunia *persilatan* jauh sebelum kami mendirikan RUANG MES 56. Setelah secara organisasi terbentuk, RUANG MES 56 mengkhususkan diri pada bentuk karya-karya seni konseptual fotografi. Berbagai macam eksperimen akan bentuk-bentuk baru baik dalam hal teknis maupun secara konsep telah kami lakukan.

Kami, secara personal maupun kelompok, juga terus menerus telah dan akan mengadakan berbagai pameran tunggal dan pameran bersama di beberapa galeri seni, kelembagaan asing di Indonesia dan beberapa tempat non galeri

Banyak hal yang telah terjadi, dan kami tentu saja belajar dari semuanya. Dan pada kondisi sekaranglah, ketika tulisan ini kami buat, RUANG MES 56 berada dalam kondisi yang paling bawah, dalam kondisi yang kritis. Komitmen kami sedang dihadapkan pada sebuah ujian, mampukah kami membuat kemajuan yang berarti? Atau hanya sekedar bertahan? Atau malah mati meninggalkan sejumput kenangan di benak kami yang telah terluka?

Kami menjawabnya dengan sebuah teriakan: TIDAK AKAN! Kami tak akan mati tak pula sekedar bertahan berpuas diri. Larena masih ada setitik harapan diufuk masa depan kami, yang kami harap gilang gemilang.

SEMOGA.

CATATAN UNTUK SEBUAH KESENANGAN

Rain Rosidi | Kurator Gelaran Budaya

Selama setahun ini, di jalan Kolonel Sugiyono no. 56, di sebuah gang sempit, dari sebuah ruang kecil, kita mengenal MES 56. Ruang yang seringkali dipergunakan untuk memamerkan karya-karya fotografi. Dari tempat ini pula, beberapa diskusi kecil tentang fotografi digelar.

Kami turut bersenang senang atas terluncurkannya newsletter MES 56. Sebagai ruang alternatif, MES 56 sudah memberikan hiburan yang menyenangkan bagi kita semua di tahun-tahun terakhir ini. Kesenangan-kesenangan itu tidak lain dilakukan oleh teman-teman MES 56 yang setahu saya berbasis fotografi. Sungguh sebuah kesenangan yang avant gardis dan menggairahkan.

Yang tak kalah menyenangkan adalah, bahwa MES 56 yang muncul dari sebuah gang sempit di kawasan selatan Yogyakarta ini, tidak mau kalah untuk menerbitkan sebuah newsletter. Ruang pamerannya yang sempit nan riuh rendah, tidak membuat pikiran kreatif mereka beku dan berhenti di ujung gang.

Terimakasih juga, kalian telah memberikan cara segar dalam menikmati fotografi. Itu suatu kemewahan bagi kami. Karena kebiasaan-kebiasaan kita dalam menikmati foto telah lama semenjak kami mengenal foto keluarga dan pasfoto. Sementara sekarang teknologi sudah memudahkan semua hal, segala macam efek dan capaian visual bisa dieksplorasi. Cara pandang kalian lebih membuat fotografi mengasyikkan dan kadang-kadang bisa menjadi bahan diskusi separoh malam (yang sampai ke post kolonialisme segala).

Ruang kreatif ini, yang tidak melulu sanggar, dan tidak melulu studio, dan tidak melulu rumah kontrakan kaum bujangan, sebenarnya menurut saya turut memberi sumbangsih yang berarti bagi kota yang berbudaya semacam Yogyakarta. Teman-teman di ruang ini sudah mengambil tanggung jawab untuk memberi makna pada ruang kecil, yang subversif dan menyenangkan. Peranan kata-kata, tidak bisa diabaikan juga. Sebuah newsletter bisa berarti sebagai media untuk pernyataan-pernyataan. Begitu saja, sambutan, kesan dan pesan yang mendalam dari kami. Semoga di tahun-tahun mendatang, kita tidak lagi senasib dalam bergerilya mencari kontrakan rumah, dan menawar-nawar harga termurah. Selamat, dan salam sayang.

Gelaran Budaya.

May MES 56 Stay Kick Ass!!!

3 Maret 2003

Petang kemaren, 18.00 Wib, sepucuk surat: request 2 write something 4 MES 56 newsletter. Wow, how come man! Cuman satu hari untuk mengomentari sepak terjang MES 56 selama ini. Dan walhasil, tulisan ini sekadar obrolan sekilas-kilas, ga pa pa kan:). Awwright, MES 56, sebuah komunitas-(bener ga nih?)-Yup: fotografi. Aku kira MES 56 lebih dari itu, ia merupakan venue, dari beberapa venue yang ada di jogja. Dan kita tahu, berapa hitungan jari sih? Venue yang mengkhususkan diri pada fotografi? Ga banyak, lebih dari itu, MES 56 -minimal buat saya, punya potensi unik. Unik? Yup, karena-lagi-lagi ga banyak venue yang dikelola oleh orang2 muda dan i know mereka yang megelola kadang2 frustasi hehehe. Hey, let's see, dari pameran-pameran yang udah-udah, ada pelbagai jenis karya yang dipresentasikan buat publik. Fotografi: fotografi seni? Fotografi experimental? Aku yakin banyak label yang ada dikhazanah fotografi. So what? Mungkin ini yang kerap jadi pertanyaan: setelah art (dengan a besar) dan whatever: in the name of contemporary, experimental, dan sederet label lainnya ujung2nya toh buat publik juga. Artwork dan publik? Kita bisa bilang di sini, soal mediasi. Pendeknya, bagaimana MES 56 melakukan mediasi "discourse" fotografi ke publik. Sejauh mana sebenarnya, perjalanan kreatif seni fotografi atau fotografi seni itu? Sedikit berfantasi: mungkin ada pengetahuan praktis yang bisa diterapkan dari laju perkembangan artistik dan sederet konsep-konsep buat publik. Ini mungkin pertanyaan konyol, tapi tiap kali saya melihat pameran foto di MES 56, pertanyaan naïf itu kadang berkelebat lewat. Komunitas, MES 56 dan publik. Well. I know it's not easy guys. Ada pelbagai persoalan teknis hingga yang pokok: dana. Hmmmm, relax,hampir semua venue mengalami. Dan kita tahu, komunitas, idealisme, rutinitas adalah soal nafas panjang. Saya kadang agak2 pesimis,jangan2 umur MES 56 dalam hitungan jari. Nope.Tentu, semua berharap, dan semoga MES 56 tetap langgeng. Lebih dari itu, ada banyak karya keren yang di pamerkan di MES 56, dan lagi2 saya berfantasi, andai saja foto-foto itu dikumpulkan menjadi semacam black box, atau minizine mungkin-jadi makin seru. Bagi saya, MES 56 -dan karena ia adalah foto, maka ia seperti kamera. Cukup dengan sekadar mampir liat-liat di ruang pamer MES 56, bak mengajak mata kita mengamati pelbagai potret kehidupan. Dari yang makro hingga mikro. Dan photo as a visual language? So then: seeing for believing? Menarik,menarik!. May MES 56 stay kick ass!

Sudjud | editor Out Magz

Ikon Besar Fotografer Besar

Disadur dari *Der Spiegel* Edisi Sejarah, tahun 2001, oleh J. Ulis untuk Newsletter MES 56

Anda pasti telah mengenal potret yang satu ini. Potret seorang laki-laki berbaret merah, dengan tatapan mata yang keras, seorang pejuang revolusi, seorang Argentina-Kuba? Ya, *Che Guevara*. Potret ini merupakan salah satu dari sedikit potret yang telah menjadi ikon. Seorang fotografer, **Alberto Korda**, pengikut Fidel Castro, pada tahun 1960 di Havana sebenarnya secara kebetulan memotretnya. Korda meninggal pada 25 Mei di Paris. Seorang fotografer wanita yang juga seorang sineas, Herlinde Koelbl, akan mengulas tentang potret aikon Che dan proses penciptaannya berikut ini.

▶▶

Potret itu telah mengangkat Che Guevara, teman seperjuangan Fidel Castro itu, menjadi sebuah legenda. Dengan kebanggaan, kekuatan, dan keyakinan, mata revolusionernya menatap jauh, baginya maut tidaklah menakutkan.

Alberto Korda, ia sendiri adalah seorang Kuba, adalah pencipta foto itu. Dengan latar belakang berkobarnya revolusi di tanah airnya, ia bekerja untuk Maximo Lider sebagai fotografer resmi. Dunia iklan dan mode tidak lagi menarik semasa kegelisahan politik merebak.

Pada tanggal 5 Maret 1960, dia, berbekal Leica kesayangannya, mendokumentasikan peristiwa menyedihkan yang menelan korban 137 nyawa, yakni ledakan kapal di pelabuhan yang mengangkut bantuan senjata untuk Kuba. Castro seperti biasanya menyampaikan pidato panjang lebar. Jean Paul Sartre dan Simone de Beauvoir dan teman2 pergerakan yang hadir saat itu berdiri pada sebuah panggung. Korda sedang menghemat rol filmnya, memotret cuma satu rol. Dengan 14 frame dia memotret Castro. Cuma secara kebetulan ia memotret Che, sewaktu Sang Kamerad melangkah ke depan. Itupun cuma satu frame horizontal dan satu vertikal. Dari format horizontal itu Korda menyingkirkan obyek2
Lain; seorang pengawal dan daun palem yang ikut terekam. Begitulah, di kemudian hari foto itu telah menjadi simbol seluruh pergerakan dan Che menjadi aikon. Foto itu membangkitkan ingatan akan revolusi, akan demonstrasi besar, akan satu perasaan bahwa dunia sedang terancam. Rudi Dutschke, salah seorang aktivis pergerakan pelajar Jerman sangat mengagumi Che bahkan menamakan anaknya Hosea Che Dutschke.

Dalam waktu singkat Che terjun ke kancah politik dan berhasil menjadi menteri perekonomian, walau dengan usaha sekedarnya. Sebuah kehidupan 'normal' untuk Che adalah tidak mungkin.

Ketenangan dalam kemapanan baginya bukanlah kebenaran. Dia tidak menginginkan kompromi melainkan revolusi, maka meledaklah ia sekali lagi, menghidupkan sosialisme di Bolivia. Dan gagal.

Pada 1967 Che bertemu dengan penguasa sejati, sang maut. Dia telah mencurahkan hidupnya bagi revolusi. Idealismenya, mungkin cuma ada di kehidupan setelah kematian. Maka mulailah legenda kepahlawanan Che. Sebuah foto bisa memancarkan semacam sihir, yang berulang2 masuk ke bawah sadar, dimana harapan dan ketakutan manusia menyatu.

Setelah kematian Che, semangat revolusioner sang fotografer, Korda, surut pula. Kembali dia memotret wanita2 cantik dan produk2. Pada suatu saat, seorang penerbit Itali, Giangiacomo Feltrinelli, datang mencari foto Che. Korda memberi cetakannya 2 lembar. Feltrinelli dulunya adalah seorang fanatik kiri. Kemudian Feltrinelli menjual foto2 itu setelah dia sendiri mempatenkan, dan membuat foto itu sebagai foto yang direproduksi terbanyak di dunia. Dia meraup begitu banyak uang, sedang Korda nol besar, karena Kuba bukan anggota konvensi perlindungan hak cipta.

Bagi Castro, perlindungan hak cipta intelektual tak lebih dari "tai imperialisme". Hanya sekali Korda menggunakan foto itu, saat sebuah advertising Inggris, Lowe Lintas, berminat memasangnya untuk kampanye Smirnoff-Wodka. Korda mendapat kompensasi 50 000 dollar, yang seluruhnya kemudian disumbangkan guna pembelian obat2an bagi anak2 Kuba. Dia tidak ingin foto idolanya dikotori dengan iklan alkohol. Che, kata Korda, tidak sekalipun minum rum, minuman rakyat Kuba.

Alberto Korda meninggal karena serangan jantung di Paris dalam persiapan pameran fotonya. Baginya, menjadi kreatif berarti juga menjunjung kehormatan.

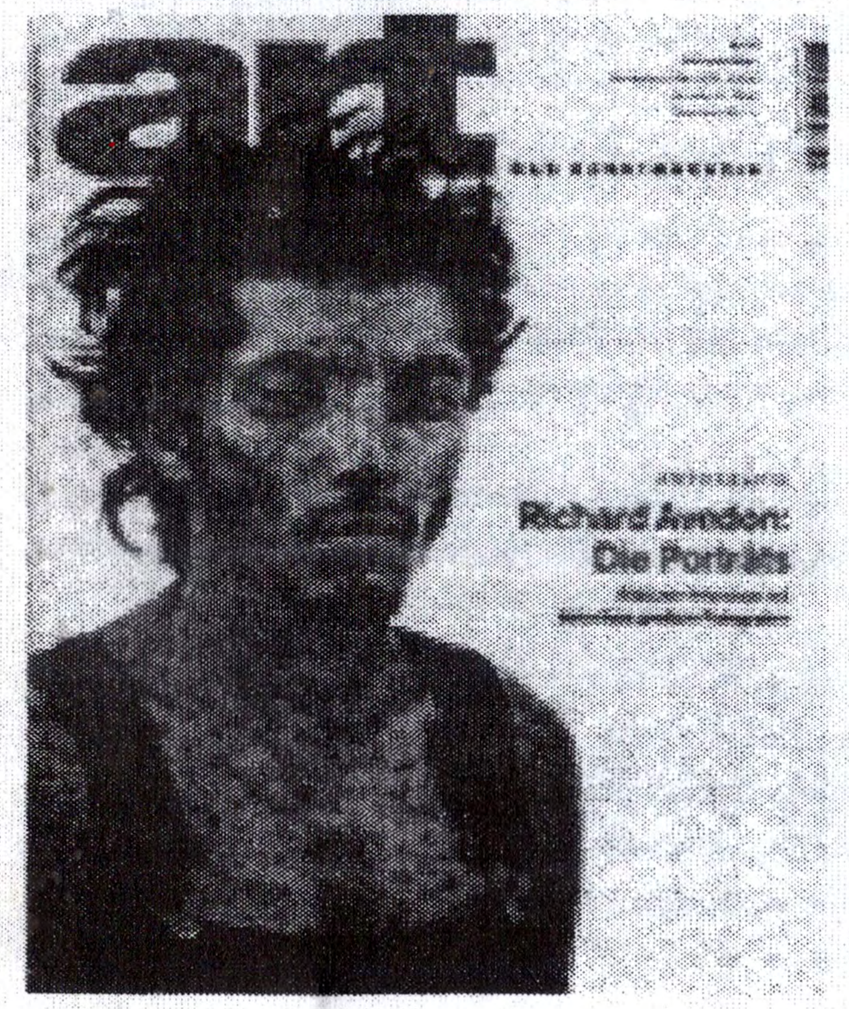

"SEMUANYA ADALAH BAGIAN DARI HIDUPKU"

- sebuah wawancara -

Disadur dari ***Art-das Kunstmagazin***, 12 Desember 2001, oleh J. Ulis

Terkenal sebagai fotografer glamor, Richard Avedon,78, masih tertarik pada hidup keseharian. Foto serinya "In the American West" yang dipamerkan di Museum Seni Wolfsburg-Jerman, mengambil tema manusia dari kelas pekerja,.

Richard Avedon menerima kami di ruang pribadinya di Manhattan. Di sisi jalan yang tenang di kawasan *Upper Eastside*, dalam sebuah bangunan yang bersahaja, bekas rumah kusir, yang pada pintu masuk cuma ada kata 'Studio'. Di tempat ini seorang fotografer telah bekerja selama 55 tahun. Sebuah cetak hitam-putih besar tergeletak di lantai: seorang wanita cantik dengan gaun malam hitam di antara dua gajah yang menggeliat; sebuah kenangan karir Richard Avedon sebagai fotografer mode yang inovatif untuk 'Harper's Bazaar' dan 'Vogue'.

Art das Kunstmagazin(A): Museum Seni Wolfsburg telah memamerkan seri foto anda "In the American West", potret manusia2 dari kelas pekerja yang anda potret antara tahun 1979 dan 1984. Bagaimana anda masuk pada tema itu ?

Richard Avedon(RA): Saya sudah bertahun2 memotret Amerika. Ditambah peristiwa2 politik, gerakan2 kerakyatan, dan perang Vietnam. Kemudian saya ikut pada edisi khusus majalah "Roling Stone" dengan tema "The Family", yang menggambarkan struktur kekuasaan di Amerika. Dari pemimpin2 serikat buruh, politikus2, sampai pemimpin2 perusahaan dan milioner2, saya sudah memotret semua orang2 penting di negara ini. Saya mengenal mereka dengan baik, karena cukup lama hidup dibawah mereka. Saya masih punya perasaan kurang enak untuk memotret masyarakat kelas pekerja. Karena saya sendiri belum pernah bekerja secara fisik dan berpikir bahwa saya tidak bisa memotret sesuatu yang saya tidak mengerti.

(A): Pernahkah anda sebelumnya melakukan perjalanan ke bagian barat Amerika ?

(RA): Tidak. Saya besar di New York, dan tidak lazim untuk bepergian ke wilayah barat kalau orang tinggal di tepi-timur. Keluarga saya adalah pemilik butik mode wanita di Fifth Avenue. Waktu saya cukup banyak untuk bepergian, setelah perang dunia kedua, saya pindah ke Eropa, khususnya Itali. Itu yang membentuk pendidikan lanjut saya. Saat itu, Orang2 Amerika barat bagiku sangat asing.

(A): Apakah seri foto itu merupakan sebuah pemikiran sosial tertentu?

(RA): Keseluruhan karya saya bicara sedikit masalah sosial, namun lebih sebagai pendapat tentang kemanusiaan. Seri itu dibuat selama era Ronald Reagen. Saya pikir semboyan dia waktu itu "Selamat Pagi, Amerika!" Dia tidak menyapa pengangguran2 di negeri ini. Bagian barat dinamai "Keranjang Roti Amerika", karena disana seluruh industri baja dan daging dilokasikan, dan semua pertambangan, ladang gandum dan peternakan sapi. Pada tahun 80an banyak perusahaan2 itu bangkrut. Masyarakat menderita seperti pada masa krisis ekonomi dunia tahun 30an. Masyarakat tidak punya pendidikan cukup untuk mendapat pekerjaan yang memakai komputer. Mobilitas sosial orang2 Anglo-Amerika, cita2 besar Amerika, semua itu cuma mimpi. Tidak ada lagi kesempatan bagi seorang warga kelas pekerja untuk menjadi presiden. Saat ini orang perlu segunung duit untuk jadi presiden.

(A): Anda memotret peladang2, pekerja2 tambang minyak, pelayan2 toko-restoran. Bagaimana mereka bereaksi terhadap seorang fotografer terkenal dari New York ?

(RA): Saya menyadari bahwa saya mudah menjalin hubungan dengan orang2 yang saya temui dalam perjalanan. Saya bekerja dengan kamera besar berformat 8X10, yang berperan seperti orang ketiga. Saya tidak bersembunyi di belakangnya, melainkan berdiri di sampingnya, berhadap2an dengan orang dengan jarak yang cukup rapat untuk dapat menyentuhnya. Orang2 mengamati gaya di foto sebagai sebuah kesempatan. Mereka bangga dipotret. Mereka tidak mau saya memotret mereka dalam pakaian kotor.
Maka saya menjelaskan kenapa saya mau seperti adanya, sebagaimana mereka hidup dan bekerja - dan tidak harus membersihkan diri untuk pemotretan. Saya ingin menghargai kehidupan bekerja mereka. Kami mengobrol sebentar dan saya memulai melakukan pemotretan.

(A): Apakah perbedaan pose antara seorang terkemuka dan orang2 dari kelas pekerja ?

(RA): Orang2 penting dan berkuasa memiliki harapan tertentu pada sebuah foto. Mereka tahu sisi terbaik mereka dan ingin dengan cara tertentu menunjukkan. Maka saya tidak punya masalah. Kemudian secara teknis saya menjadikan karakter itu terpancar. Maka jadilah satu gambar seseorang yang sibuk dengan kemolekannya sendiri. Tentu saja itu sesuatu yang menarik.

(A): Beberapa foto anda memiliki kualitas metaforis, yang tidak menggambarkan persyaratan hidup di Amerika barat, tetapi situasi kejiwaan manusia secara umum. Contohnya anak laki2 dengan ular *klaper* yang dikuliti - wajah polosnya dan isi perut ular yang tumpah di kaosnya. Adakah itu simbol yang kuat untuk
kemalangan dan ketakberdosaan ?

(RA): Anda memilih satu dari sedikit gambar dalam seri itu. Anak muda dan ular, Laki2 dan lebah, dan mungkin wanita dengan rangkaian uang, muncul dalam mimpi saya. Ular itu nampak seperti klise yunani. Kemudian ada simbol *phallus* (penis) dari ular. Dan jika anda mengamati lebih lanjut rambut anak itu, sebelah kanan feminin, sebelah kiri maskulin. Dia berada di ambang kedewasaan. Dia juga punya bibir perempuan, tapi pada matanya orang melihat kerasnya seorang laki2. Foto ini memang dimaksudkan sebagai metafor.

▶▶

(A): Beberapa foto mengingatkan pada August Sander. Apakah anda terpengaruh karya2nya ?

(RA): Tidak. Sewaktu saya mulai dengan fotografi, belum sekalipun saya melihat karya Sander. Sebagai seniman, semestinya membuka sumbat reservoir kreatifnya sendiri. Setelah saya memotret laki2 dan lebah, saya mengunjungi Vatikan. Di sana saya melihat lambang dari Bernini, yang menghiasi tahta Paus. Yang kemudian menjadi cerita yang e

kspresif, yang kehadirannya mendatangkan sangat banyak lebah. Dan menjadi jelas bagi saya, bahwa beberapa ratus tahun yang lalu sudah ada orang yang berkutat dengan mitologi anak2 seperti saya. Seniman secara nyata tertarik pada tema2 yang mirip, tema2 yang abadi: hidup, kematian, sex, ritual2 perubahan.

(A): Anda membuat seri ini lebih dari 20 tahun yang lalu. Apakah anda sekarang melihat dengan mata yang lain?
(RA): Beberapa, yang dulu tidak saya perhitungkan, sekarang sangat saya sukai. Misalnya tiga bersaudara "Loretta Lynn Fan Club", atau wanita dengan Strassjacket. Dulu saya pikir gambar2 itu kurang menarik, sekarang saya melihatnya lebih sebagai awal dari gaya ironi dan gaya kontemporer dalam karya saya.

(A): Anda memulai karir anda sebagai fotografer mode dan dalam bidang itu sangat berhasil. Dari waktu ke waktu anda menggeser tema2 foto anda, pergerakan rakyat atau pasien2 di rumah sakit jiwa. Apakah anda membutuhkan jarak sejauh itu dari dunia mode, untuk menjaga perspektif yang benar?

(RA): Sering kali dikatakan, bahwa kekuatan karya2 nonkomersial saya adalah reaksi terhadap dunia mode, dunia yang dibuat2. Sebenarnya bukan itu masalahnya. Semuanya adalah bagian dari hidup saya yang merepresentasikan dunia, dimana saya juga tumbuh. Ayah saya bekerja di toko pakaian, ibu saya mengumpulkan sumbangan untuk orang2 republik waktu terjadi perang saudara di Spanyol. Saya selalu mengikuti kecenderungan saya. Pada awal masa karir saya, setelah perang dunia, pada saat pertama saya memotret pertunjukan mode di Paris, saya juga membuat satu seri tentang pengungsi2 di Italia.

(A): Walaupun demikian ada perbedaan fundamental antara dunia mode yang penuh fantasi dan kerasnya realitas. Bagaimana anda mencapai hal itu, keluar-masuk di antara kedua hal yang ekstrim ?

(RA): Saya menggunakan aspek yang berbeda dari karya2 saya. Seperti bahasa, tentu saja orang mengolah kosakatanya, ketika berbicara dengan anggota keluarga ataukah dengan seorang direktur bank. Kadang saya memperlakukan fotografi mode sebagai hiburan untuk studio saya. Lalu tiba saatnya kembali,di mana saya mengekspresikan perasaan saya terhadap dunia mode. Saya melihat foto2 saya bukan sebagai "Foto-Mode", melainkan pengamatan atas wanita2 dalam pakaiannya.

(A): Fotografi sejak ditemukan, membawa kontroversi, sebagai karya seni ataukah cuma produk komersial untuk diamati. Apakah anda menganggap foto2 anda untuk "Haper's Bazaar" sebagai karya seni ?

(RA): Ya.

(A): Sewaktu anda memamerkan pekerjaan itu 1978 di Metropolitan Museum of Art, kritikus2 seni menjadi heboh, bahwa sebuah museum yang serius menyerah pada dunia mode yang dangkal yang 'bergaya'. Saat ini fotografer2 tidak lagi punya masalah, untuk melompat2 antara karya2 komersial dan karya2 seni. Sudahkan fotografi mendapat tempat dalam sejarah seni ?

(RA): Saya sangat gembira, bahwa saya masih mengalami masa ini, dimana fotografi akhirnya mendapat legitimasi dan penghargaan sebagai media pengungkapan seni. Satu masa cemerlang. Fotografer sadar akan keajaiban dan kekuatan besar foto2. Fotografi membunuh waktu, dan itu adalah kekuatan penting dalam dunia yang selalu berubah.

(A): Pada tahun 1971 anda pergi ke Vietnam dan memotret korban napalm, namun anda tidak membuka foto2 itu untuk umum. Mengapa ?

(RA): Waktu itu saya pergi ke Vietnam untuk pekerjaan tertentu, yaitu rangkaian foto yang dinamakan Mission Council, dari orang2 yang berhubungan dengan perang. Yang akan dimuat dalam halaman opini "New York Times" bersama satu esai anti perang yang ditulis Gloria Emerson. Saya sangat bimbang tentang foto2 yang mendokumentasikan korban2 kebakaran bom. Saya merasa sangat ngeri, dan tidak bisa memutuskan, apakah saya membuka kedahsyatan dari kekuasaan dunia itu atau tidak. Beberapa tahun kemudian sewaktu saya membuat buku tentang tahun2 60an, saya memutuskan untuk menunjukkannya sebagai dokumentasi dari suatu masa.

(A): Anda pernah mengatakan bahwa potret2 anda lebih berbicara tentang anda sendiri daripada orang2 yang di foto itu.

(RA): Di setiap foto ada kekurangan satu person. Ketika anda melihat misalnya pekerja pertambangan (berjudul: Roberto Lopez), sadarkah anda bahwa bukan dia yang anda lihat, melainkan saya. Keberadaan saya hadir dalam foto.

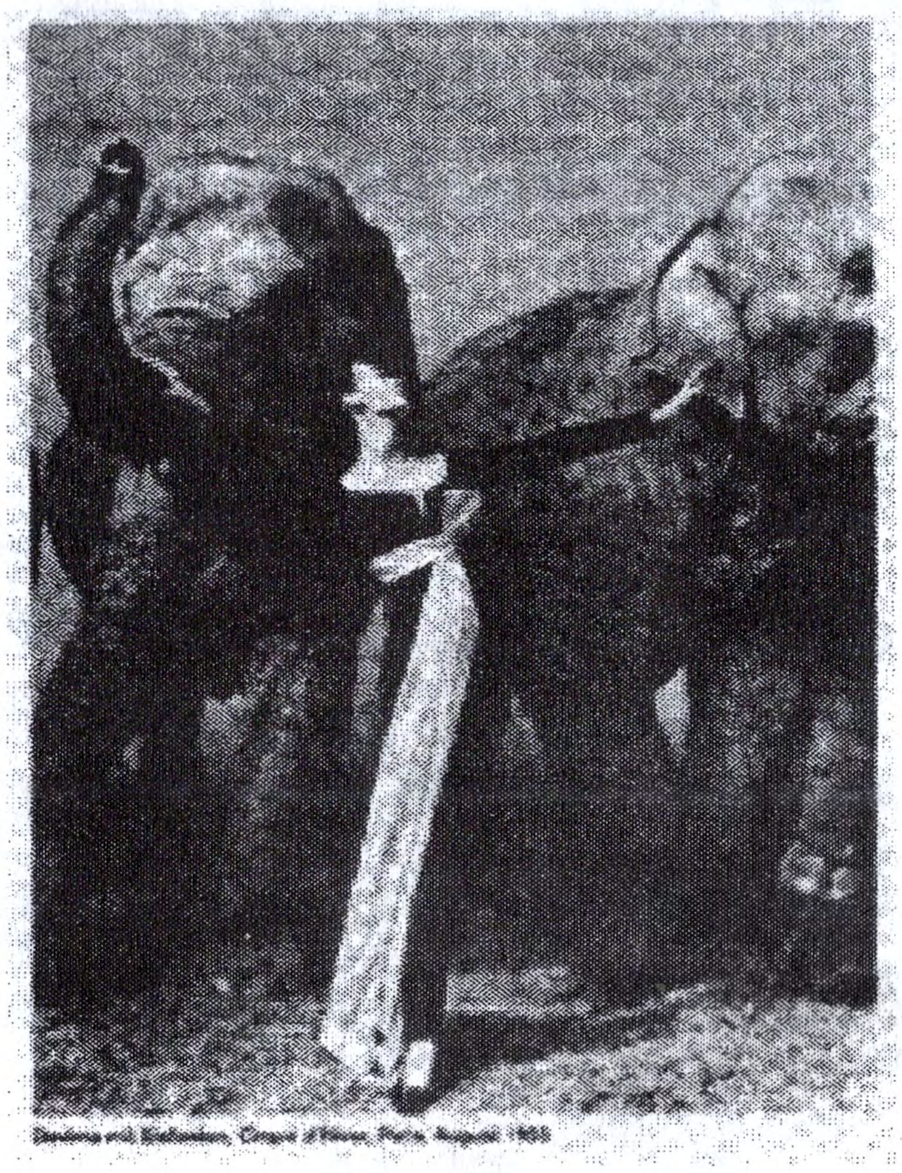

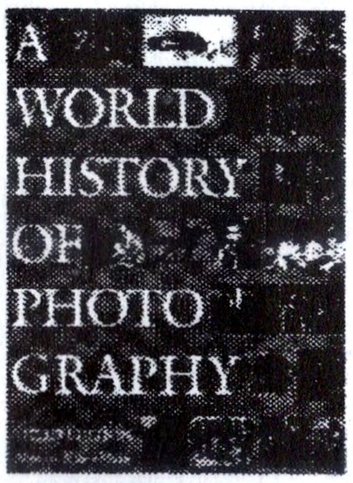

A WORLD HISTORY OF PHOTOGRAPHY, Naomi Rosenblum, Abbenville Press Publisher, New York, 1989, Dimensi: 29 cm X 22 cm; 672 hal

Pada tahun 1839, dua kejadian penting, yang akan merubah secara revolusioner persepsi kita tentang realitas, terjadi di dua tempat yang berbeda, London dan Paris. Keduanya merupakan sebuah jawaban atas teka-teki yang selama ini menghantui kalangan seniman dan ilmuan, yaitu bagaimana cara merekam secara permanen bayangan bergerak ke dalam sebuah Kamera Obscura. Louis Jacques Mande Daguerre, di Paris, memperkenalkan proses plat metal monokrom, yang selanjutnya dikenal dengan Daguerreotype, dan William Henry Fox Talbot, di London, memperkenalkan kertas monokrom serupa.

Sejak saat itulah, citra produksi kamera dikenal dan dianggap memenuhi kebutuhan tertentu yang tak mampu dipenuhi oleh gambar buatan tangan. Fotografi merupakan jawaban bagi kebutuhan akan keakuratan dan kemiripan dengan realitas, sebuah kebutuhan yang menjadi jati diri Jaman Renaissance. Lukisan-lukisan dan karya-karya yang menggambarkan dengan lebih aktual dan lebih mirip dengan alam menggantikan 'representasi ideal akan dunia spiritual', yang menjadi inspirasi dari pemikiran-pemikiran Jaman Pertengahan, karena dianggap tidak lagi sanggup memenuhi tujuan-tujuan masyarakat sekuler yang semakin berkembang. Selain itu, tuntutan akan kemiripan dan akurasi juga datang seiring dengan merebaknya wacana ilmu pengetahuan dan didukung oleh kelas menengah selama masa Pencerahan dan Revolusi Industri. Keadaan lain yang menjadikan fotografi diterima di masa-masa awalnya adalah adanya perubahan relasi-relasi kekuasan dan tumbuhnya secara meluas penggemar gambar-gambar piktorial. Ketika gereja dan keluarga kerajaan kehilangan kekuasaan dan pengaruhnya, yang selama ini merupakan patron dari dunia seni, kekuasan kelas menengah datang mengambil alih untuk menjadi patron baru. Nilai-nilai baru yang lebih populer, yang bersifat massif dan menghibur masuk ke dalam dunia seni

Pada beberapa dekade setelah ditemukan proses fotografi, pertanyaan tentang status fotografi sebagai ekspresi seni terus menjadi wacana perdebatan. Salah satu pernyataan yang paling terkenal dilontarkan oleh Pelukis Paul Delaroche, bahwa "penemuan *Daguerreotype* merupakan akhir dari seni lukis", meskipun ia sendiri, secara membingungkan, meramalkan bahwa media fotografi suatu saat akan sangat berguna bagi seniman grafis. Dari berbagai polemik tersebut, muncul 3 pendapat atas kemungkinan munculnya seni kamera. ***Pertama***, dan paling sederhana, didukung oleh banyak pelukis dan sebagian masyarakat, adalah bahwa fotografi tidak seharusnya diperlakukan sebagai sebuah karya seni. Alasannya, karena fotografi dibuat dengan perangkat mekanis dan merupakan gejala fisika dan kimia, bukan dibuat dengan tangan dan energi kreatif manusia. Bagi orang-orang ini, fotografi mirip dengan piring atau panci produksi pabrik daripada sebuah hasil karya yang didorong oleh inspirasi. Pendapat ***kedua***, merupakan pendapat yang didukung luas oleh pelukis, beberapa fotografer dan beberapa kritikus, adalah bahwa fotografi akan sangat berguna bagi dunia seni tetapi tidaklah patut diperlakukan sama, terutama dalam segi "penciptaannya", dengan karya lukis maupun gambar. ***Ketiga***, dengan berdasarkan pada asumsi bahwa proses fotografi adalah sama dengan "teknik dan proses meniru" lainnya, seperti etsa dan litograf, banyak orang yang menganggap fotografi sebagai sebuah karya seni yang cukup berarti bagi perkembangan seni dan budaya secara umum, dan layak diperlakukan sejajar dengan karya seni lainnya.

Buku ini secara cukup menarik menyajikan bagaimana fotografi, secara material dan teknis, perkembangan melalui fase-fase kesejarahan yang melingkupinya. Secara materi, buku ini disusun dengan cara yang tidak biasa. Bab-babnya disusun secara kronologis berdasarkan tema-tema yang punya pengaruh signifikan pada perkembangan fotografi, seperti tema potret, dokumentasi, advertising dan foto jurnalisme, dan tema kamera sebagai media ekspresi seni. Urutan seperti ini menimbulkan beberapa kasus overlap dalam artian ada beberapa masalah atau individu yang lebih dari sekali dibahas. Sebagai misal adalah Edward Steichen yang mulai karir tahun 1900 sebagai seorang piktorialis, kemudian bekerja sebagai fotografer majalah, terakhir ia adalah direktur sebuah museum fotografi. Karir dan kontribusi Steichen dibahas pada bab piktorialisme dan bab lain yang membahas advertising dan foto jurnalisme. Selain kasus overlap, sejumlah besar detail teknis yang dimuat cenderung membingungkan. Hal ini disebabkan adanya pemisahan antara uraian tentang sejarah dan tempat dengan uraian tentang perkembangan material dan teknik.

Salah satu hal yang sangat membantu kita untuk merangkai pemahaman tentang semua uraian dalam buku ini adalah ilustrasi-ilustrasi yang muncul di dalamnya. Gambar-gambar itu memungkinkan pembaca menghubungkan fakta-fakta dan ide-ide ke dalam sebuah struktur sejarah secara umum, terutama gambar-gambar yang terkenal.

Sebagai buku fotografi, buku ini sudah cukup memadai bagi upaya kita untuk tahu tentang peristiwa-peristiwa yang melingkupi perkembangan fotografi. Sebagai buku sejarah, buku ini terlalu memaksakan diri memuat semuannya, sehingga aspek-aspek penting dari perkembangan peradaban serta dialektika sejarah kurang, atau bisa dikatakan tidak disinggung samasekali. Dari buku ini kita sedikit banyak belajar bahwa fotografi dibangun oleh orang-orang yang tahu benar artinya belajar dan memahami ilmu-ilmu lain, seperti ilmi kimia, fisika, jurnalistik dsb. Sudahkan kita seperti itu? *(aaw)*

HOW TO TAKE AND DEVELOP BLACK AND WHITE PHOTOGRAPHS | Michael Freeman, Grange Books, London ,1994

"Nothing could be simplier than modern black-and-white film and print handling" Begitulah kata si penulis buku ini, sebuah tantangan yang ia sendiri mencoba untuk membantu menjawabnya. Buku ini sendiri berisi berbagai aspek pemotretan dan pencetakan film bw. Dimulai dengan pembahasan tentang peralatan, yang mencakup kamera, lensa, aksesoris, perlengkapan prosesing film dan enlarger. Dan diakhiri dengan uraian tentang teknik-teknik pemrosesan film.

Bab pertama, *Getting Started*, membahas tentang peralatan yang diperlukan untuk pemotretan dan pemrosesan film bw. Dimulai dengan penjelasan tentang anatomi kamera beserta fungsi-fungsinya, kemudian diikuti dengan uraian tentang lensa, jenis-jenis lensa, anatomi, dan beberapa contoh efek yang dihasilkan oleh berbagai macam lensa tersebut. Tak ketinggalan pula uraian tentang aksesories, peralatan pencucian film, pencetakan dan enlarger. Pada bagian akhir terdapat bagian yang memberikan rekomendasi atas beberapa alat *optional* yang berguna.

Bab II, *Choosing Film*, berisi uraian tentang bahan penyusun film bw, cara kerja film bw, kecepatan film, grain, kontras film dan format film. Bagian lain yang penting untuk fotografer bw adalah uraian tentang sensivitas film bw terhadap warna.

Disini kita akan menemukan bahwa film bw mampu merekam berbedaan warna menjadi tone abu-abu yang berbeda level gelap-terangnya. Jenis-jenis film juga dibahas, terutama untuk film-film yang khusus misalnya infrared, orto, polaroid dan beberapa produk unggulan Kodak, Ilford dan Agfa. Pada bagian akhir terdapat beberapa tips bagaimana menghandle film dengan baik.

Bagian berikutnya berisi tentang pencahayaan, baik cahaya natural maupun buatan. Diakhir bab terdapat uraian tentang bagaimana melakukan eksposure dengan benar. Bab IV berisi uraian tentang unsur-unsur dari sebuah citra hitam putih, yang meliputi garis, bentuk, dan teksture. Selanjutnya kita diajari bagaimana cara melakukan pencucian dan pencetakan diatas enlarger. Langkah demi langkah diuraikan dengan detail.

Pada bagian akhir buku, kita diberi panduan istilah dengan *Glossary*, untuk mempermudah pemahaman kita tentang uraian dalam buku.

Buku ini sangat baik dan memadai bagi kita, terutama kalau kita ingin mendisiplinkan diri dengan penguasaan yang baik atas teknik dan material. (aaw)

04 b | **hi - Lite** Website

The Robert Mapplethorpe Foundation, Inc.

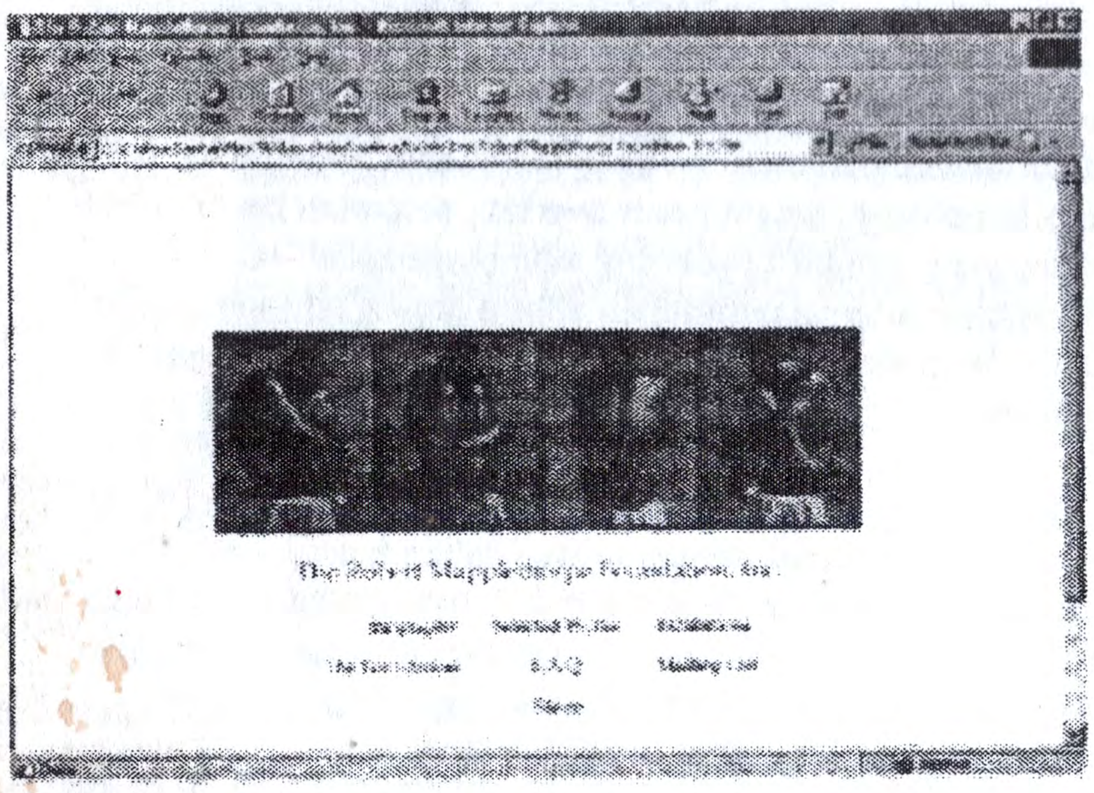

Banyak fotografer atau seniman memiliki karya yang bagus dan terkenal, tapi tidak seperti seniman yang satu ini, yang terkenal dengan karya-karya *selfpotrait*-nya, dialah Robert Mapplethorpe. Ia adalah seorang homoseks yang nyentrik dan penuh misteri. Karya-karyanya memperlihatkan sebuah konsistensi dan pencapaian yang luarbiasa pada keseimbangan unsur-unsurnya. Dulunya ia adalah seniman multimedia yang terus bereksperimen dengan material-meterial fotografi. Untuk lebih tau lebih jauh tentang Robert Mapplethorpe anda bisa langsung klik di http://www.mapplethorpe.org

Website ini dikelola oleh The Robert Mapplethorpe Foundation, Inc. Sebuah yayasan yang didirikan oleh Robert Mapplethorpe pada tanggal 27 Mei 1988, sesudah dirinya positif mengidap AIDS pada tahun 1986. The Robert Mapplethorpe Foundation, Inc. mengemban misi untuk mengelola dan memamerkan kumpulan karya-karya Robert Mapplethorpe serta meneruskan cita-citanya untuk menyejajarkan fotografi sebagai media seni yang sama pentingnya dengan cabang seni lainnya.

Dalam ranah fotografi seni, yayasan ini telah menelurkan berbagai macam terbitan untuk fotografi, men-*support* pameran-

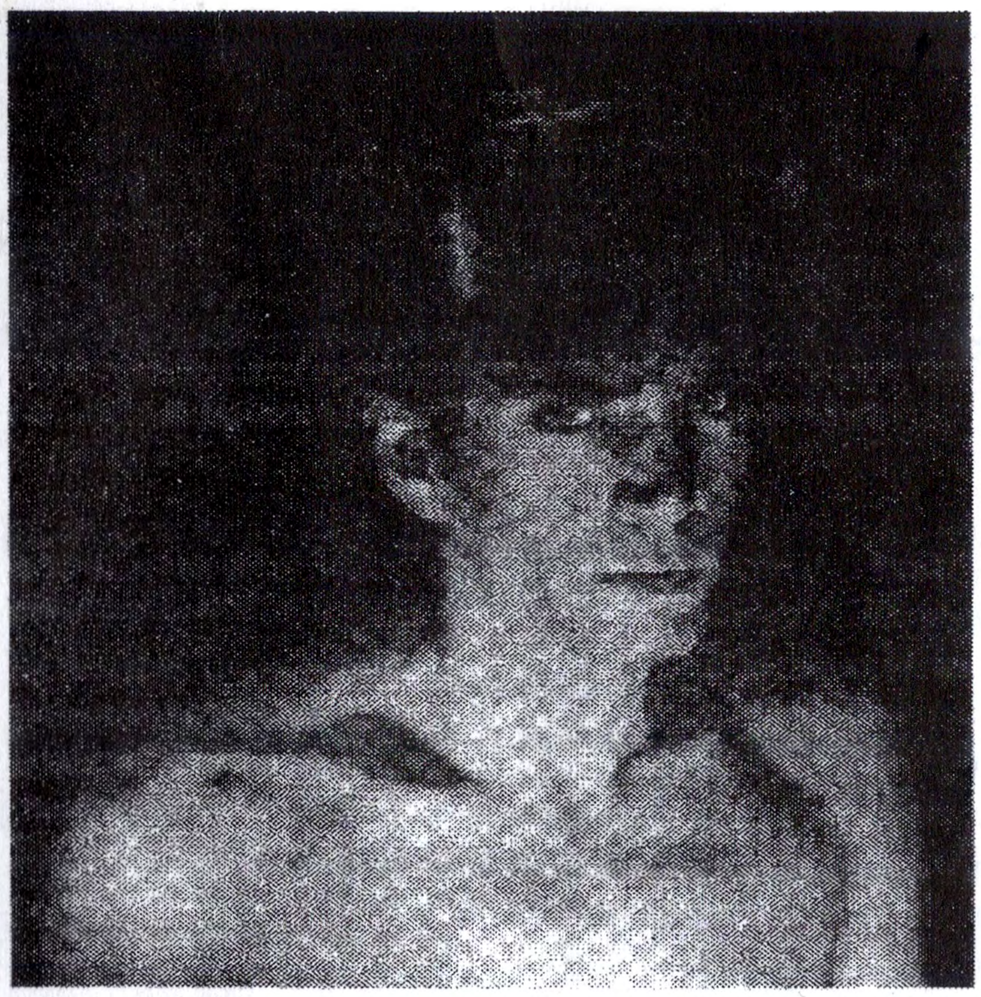

pameran di berbagai institusi seni, memberikan berbagai penghargaan baik yang berupa bantuan dana dan hadiah yang berupa karya-karya asli Mapplethorpe kepada institusi-institusi seni yang *qualified*. Salah satu bantuan dana diberikan kepada *the Solomon R. Guggenheim Foundation* untuk mendirikan *the Robert Mapplethorpe Gallery* serta membuka jurusan dan program fotografi pada *the Guggenheim Museum*.

Selain mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan amal, yayasan ini juga berupaya untuk memelihara dan mengelola warisan Mapplethorpe yang berupa karya-karyanya dengan mengorganisasikan dan atau mengadakan pameran-pameran di seluruh penjuru dunia. Robert Mapplethorpe sendiri wafat pada tahun 1989 akibat terinfeksi HIV / AIDS.

Mapplethorpe memproduksi karya-karya yang konsisten dan berusaha mencapai keseimbangan serta kesempurnaan, yang dikemudian hari telah mendudukan dia pada puncak ketenaran sebagai seniman abad kedua puluh. Selain menampilkan karya-karya Mapplethorpe yang dikatagorikan menjadi *self portrait*, *male nudes*, *female nudes*, *flowers*, *portraits*, *statuary* dan *unique* website ini juga menyediakan *mailing list*, jadwal pameran serta biografi Robert Mapplethorpe.

Web ini dibuat dengan tampilan yang sederhana seperti umumnya site-site serupa. Mungkin tidak ada yang baru dari tampilan halaman-halamannya, namun yang perlu kita amati dan kita lihat adalah pada galeri karyanya yang banyak (masing-masing 10 karya dalam setiap kategorinya) dan menarik. Lebih baik anda lihat sendiri! (*rp*)

FIQ'S BURSA KAMERA
Mengucapkan selamat atas terbitnya "Mes 56 newsletter" dan Selamat ulang Tahun yang pertama Ruang Mes 56.
Semoga sukses
Rofiq Sulaiman

Petak Umpet :
To Mes 56
Selamat atas terbitnya "Mes 56 Newsletter" dan selamat ulang tahun 1 Ruang Mes 56. Sukses.
Tak akan terbentuk tim yang kuat bila kita dan teman-teman disini tidak bisa membedakan antara hubungan teman dan professional. Berat untuk menentukan pilihan dan seberapa berat pilihan untuk diterima.
Maju terus Mes 56.
OK selalu untuk teman yang berbasis komunitas.
Itok | Petak Umpet.

UFO ugm
Selamat atas terbitnya newsletter Mes 56
Semoga bahagia selalu
Mmmuah.....

Srengenge Photographicdesign
1 Tahun Mes 56
Banyak orang bilang mempertahankan dan bekerja dengan idealisme adalah pekerjaan yang tidak mungkin. Konsistensi dan "stamina" merupakan penyebabnya.
1 Tahun Mes 56 dengan idealisme yang dibawa sebagai media berinteraksi komunitas fotografi di Yogya telah membuktikan bahwa ungkapan diatas tidak seluruhnya benar, bahkan sangat mungkin untuk dilakukan.

Rifqi Fauzi

www.mes56.org

Kami dari Artmosphere Photography mengucapkan 'Selamat dan Sukses' atas terbitnya Newsletter MES 56. kami berharap kehadiran newsletter in dapat meramaikan Perfotografian Seni di Yogyakarta.

Artmosphere

Kami Keluarga Central Foto Lab. Mengucapkan Selamat atas peluncuran Newsletter MES 56. Semoga sukses selalu.

Central Foto Lab
Panarto

Super Photo Studio
Mengucapkan selamat ulang tahun ke 1 Ruang Mes 56 dan atas terbitnya newsletter MES 56.

Jazz concert
AD COLLEN QUARTET
Sabtu 8 Maret 2003 jam 19.30
AUDITORIUM FAK KEDOKTERAN UGM
Jl. Parmeko, sekip utara YK
Undangan dapat diperoleh mulai tanggal 4 Maret 2003
Di
Karta Pustaka, Jl. Suroto 1 kotabaru
Kantor Pusat Tata usaha fak kedokteran UGM.

Pemutaran Film
Memandangmu mencium mesra bibir kekasihmu
Sutradara : Dian Arymami & Agustinus Agus Sudarsa
Trough Your Insides Production
Jam : 19:00 wib HTM Rp 3000.00
Tempat:
BPA SOSPOL UGM *4 Maret 2003*
AULA USD *5 Maret 2003*
BASEMENT UAJY BABARSARI *6 Maret 2003*
GELANGGANG MAHASISWA UGM *7 Maret 2003*
LAB KARAWITAN UNY *8 Maret 2003*
BASEMENT UPN BABARSARI *9 Maret 2003*
AULA ARGABAYA SMUN 3 *10 Maret 2003*

PAMERAN HIDDEN FILES | OPEN SOURCE

Tubuh molek Sarah Ashari, pantat seksi Desi Ratnasari meski dengan kepala yang lebih kecil dari atau tiga arah sumber cahaya yang berlainan, tetap mengusik mata kita untuk lebih mendekat pada layar monitor personal computer hampir disetiap rumah kos yang ada di Jogja.

Di dalam dunia Seni kontemporer kita mengenal Yasumasa Morimura yang memparodikan karya-karya Masterpiece atau di abad 20 kita mengenal gerakan dAda yang dipelopori Hannah Hoch beserta suami dan teman-temannya yang menggabungkan berbagai macam image yang berlainan/ dari berbagai sumber yang kemudian menjadi image baru
Setiap orang bisa mendapatkan gambar atau image fotografis dari mana saja, baik dalam bentuk data dari internet atau teman maupun fisik yang bisa didapat dari mana saja, singkatnya gambar-gambar yang sudah menjadi milik publik.

Mes 56 mengundang rekan-rekan untuk berperan serta dalam pameran "Hidden Files | Open Source" yang menggunakan social software-Photoshop, sebagai media dalam membuat sebuah karya visual, bahkan kita tidak perlu melakukan pemotretan. Dalam pameran ini kita justru ingin menggali potensi 'kenakalan' kita dalam membuat sebuah karya visual yang mungkin hampir tidak pernah terfasilitasi, atau hanya bisa dilakukan di tembok-tembok kamar pribadi saja.

Batas pengumpulan karya dibagi dalam 2 tahap
Tahap I : 15 Maret 2003 -- Karya masuk katalog
Tahap II : 20 Maret 2003 -- Karya tidak masuk katalog
Pameran akan dilaksanakan pada tanggal 1 - 7 April 2003.
Formulir bisa diambil di Ruang MES 56 atau bisa didownload di website kami di www.mes56.org